



Study of Community Knowledge on the Use of Medicinal Plants for Reproductive Health in Salemba Village

Wahyuni Alinengsih

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panrita Husada Bulukumba

Corresponding author: Wahyuni Alinengsih

Email: wahyunialinengsih91@gmail.com

ABSTRACT

Reproductive health is an important aspect of human health, encompassing physical, mental, and social conditions related to the reproductive system. The use of medicinal plants as traditional treatment is still widely practiced by the community, including for maintaining reproductive health. However, such practices are often not supported by adequate knowledge. This study aims to determine the level of community knowledge and analyze the relationship between respondent characteristics (age, education, and occupation) and the use of medicinal plants for reproductive health in Salemba Village. This study employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 104 respondents selected using purposive sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents had a moderate level of knowledge (55.8%), followed by good (28.8%) and poor (15.4%). There was a significant relationship between age and knowledge ($p = 0.041$), education and knowledge ($p = 0.002$), and occupation and knowledge ($p = 0.033$). In addition, there was a significant relationship between the level of knowledge and the use of medicinal plants for reproductive health ($p = 0.001$). In conclusion, knowledge plays an important role in influencing the use of medicinal plants. Therefore, improving health education is necessary to promote the safe, effective, and rational use of medicinal plants.

Keywords: *knowledge, medicinal plants, reproductive health, community*

I. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari kesehatan manusia yang mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Permasalahan kesehatan reproduksi seperti keputihan, nyeri haid, hingga gangguan hormonal masih banyak dialami masyarakat, khususnya perempuan usia subur. Upaya penanganan tidak hanya terbatas pada pengobatan modern, tetapi juga melibatkan pendekatan tradisional melalui pemanfaatan tanaman obat (WHO, 2019).

Indonesia sebagai negara megabiodiversitas memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman obat tradisional. Berbagai jenis tanaman telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Penelitian menunjukkan bahwa tanaman obat digunakan secara luas karena mudah diperoleh, biaya relatif murah, dan memiliki efek samping yang relatif lebih rendah dibandingkan obat sintesis. Selain itu, penggunaan obat tradisional masih cukup tinggi di Indonesia, di mana lebih dari 50% masyarakat masih mengonsumsi jamu atau herbal sebagai alternatif pengobatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Pemanfaatan tanaman obat dalam kesehatan reproduksi juga tidak terlepas dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Studi etnobotani menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan berbagai jenis tanaman untuk perawatan sebelum, saat, dan setelah persalinan, serta untuk mengatasi gangguan reproduksi lainnya (Tilburt & Kaptchuk, 2017). Bahkan, tanaman obat digunakan dalam berbagai aspek kesehatan seperti penyakit organ dalam, reproduksi, hingga perawatan diri (Wulandari et al., 2021).

Namun demikian, tingkat pengetahuan masyarakat terkait penggunaan tanaman obat masih bervariasi. Sebagian masyarakat menggunakan tanaman obat hanya berdasarkan pengalaman atau informasi dari lingkungan tanpa didukung oleh pengetahuan ilmiah yang memadai. Hal ini berpotensi menyebabkan penggunaan yang tidak tepat, baik dari segi jenis tanaman, dosis, maupun cara pengolahan. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan dalam penggunaan tanaman herbal yang benar dan aman (Hikmah & Sunarsih, 2024).

Selain itu, modernisasi dan perubahan gaya hidup juga menyebabkan terjadinya penurunan pengetahuan tradisional terkait tanaman obat. Generasi muda cenderung lebih

memilih pengobatan modern dibandingkan pengobatan tradisional, sehingga pengetahuan lokal berisiko mengalami penurunan (Hasibuan et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar tanaman obat dengan tingkat pemanfaatan yang optimal dan berbasis pengetahuan ilmiah.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan, dan akses informasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan tanaman obat (Damayanti & Sofyan, 2022; Widyaningrum et al., 2021). Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya dalam konteks kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang “Studi Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Tanaman Obat untuk Kesehatan Reproduksi Di Desa Salemba” menjadi penting dilakukan sebagai dasar dalam pengembangan program edukasi dan integrasi pengobatan tradisional dengan pelayanan kesehatan modern.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Adapun desain yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang meliputi obyek/subyek yang jumlah dan karakteristiknya telah diketahui oleh peneliti untuk diteliti kemudian ditariknya kesimpulannya (Sugiyono 2020). Populasi penelitian ini yaitu masyarakat usia reproduktif yang berada di desa Salemba. Yang dimaksud dengan usia reproduktif dalam penelitian ini adalah individu berusia 15–49 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang tinggal menetap di wilayah tersebut. Adapun jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 104 dengan menggunakan rumus lemeshow. Teknik yang diterapkan pada penelitian ini yaitu non-probability sampling dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu.

Metode pengumpulan data

Data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner yang telah diuji validasi melalui link geoogle form mengenai pengetahuan dan penggunaan tanaman obat melalui kunjungan rumah. Pengolahan data dilakukan dengan memberikan 1 poin jika responden menjawab benar. Sebaliknya diberikan point 0 apabila responden menjawab salah. Nilai total tersebut selanjutnya akan dipersentasekan.

III. HASIL PENELITIAN

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi sebagian besar responden berdasarkan karakteristik pada usia reproduktif dimana usia 15-20 tahun sebanyak 18 orang (17.3%), usia 21-35 tahun sebanyak 52 orang (50 %), dan untuk usia 36-49 tahun sebanyak 34 orang (32.6%). Untuk karakteristik pekerjaan dimana pada IRT sebanyak 37 orang (35.5%), Wiraswasta sebanyak 10 orang (9,6%), pegawai sebanyak 18 orang (17.3%), petani sebanyak 16 orang (15.3%), dan yang lainnya sebanyak 23 orang (22.1%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yaitu SD sebanyak 13 orang (12.5%), SMP sebanyak 21 orang (20.1%), SMA sebanyak 41 orang (39.4%) dan PT sebanyak 29 orang (27.8%).

Table 1 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Karakteristik Pada Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Di Desa Salemba

Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Usia		
15 – 20	18	17.3
21 – 35	52	50
36 - 49	34	32.6
Pekerjaan		
IRT	37	35.5
Wiraswasta	10	9.6
Pegawai	18	17.3
Petani	16	15.3
Lainnya	23	22.1
Pendidikan		
SD	13	12.5
SMP	21	20.1
SMA	41	39.4
PT	29	27.8
Total	104	100.0

Berdasarkan Tabel 2, responden usia 21–35 tahun memiliki proporsi pengetahuan baik tertinggi 20 orang (38,5%). Kelompok usia lebih tua (36–49) cenderung memiliki

pengetahuan pada kategori cukup 25 orang (48%) sedangkan pada usia 15-20 memiliki pengetahuan kurang 4 (22.2%).

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Usia Tentang Penggunaan Tanaman Obat Untuk Kesehatan Reproduksi Di Desa Salemba

Usia	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total
15–20	4 (22.2%)	10 (55.5%)	4 (22.2%)	18
21–35	20 (38.5%)	25(48%)	7(13.4%)	52
36–49	6(17.6%)	23(67.6%)	5(14.7%)	34
Total				104

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa responden dengan pekerjaan IRT memiliki distribusi pengetahuan yang cukup merata, namun dominan pada kategori cukup 15 orang (40.5%) dan baik 12 orang(32.4%). Pada kelompok pegawai, mayoritas responden memiliki pengetahuan baik 10 orang(55.5%), menunjukkan adanya kecenderungan pengetahuan yang lebih tinggi. Kelompok wiraswasta juga didominasi oleh kategori baik 5 orang (50%), meskipun jumlah responden relatif sedikit. Responden dengan pekerjaan petani menunjukkan distribusi yang lebih seimbang antara kategori baik, cukup, dan kurang, yang mengindikasikan variasi tingkat pengetahuan. Pada kategori lainnya, sebagian besar responden berada pada kategori baik 12 orang (52.1%), namun masih terdapat responden dengan pengetahuan kurang.

Tabel 3 Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan Tentang Penggunaan Tanaman Obat Untuk Kesehatan Reproduksi Di Desa Salemba

Pekerjaan	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total
IRT	12 (32.4%)	15 (40.5%)	10 (27%)	37
Wiraswasta	5 (50%)	3 (30%)	2 (20%)	10
Pegawai	10 (55.5%)	6 (33.3%)	2 (11.1%)	18
Petani	6 (37.5%)	5 (31.2%)	5 (31.2%)	16
Lainnya	12 (52.1%)	5 (21.7%)	6 (26%)	23
Total				104

Berdasarkan Tabel 4 Responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi (PT) didominasi oleh kategori pengetahuan baik yaitu 18 orang (43.9%) dengan jumlah yang lebih tinggi dibandingkan kategori cukup dan kurang. Pada kelompok pendidikan SMA, sebagian besar responden juga berada

pada kategori baik, diikuti kategori cukup dan sebagian kecil kategori kurang. Sementara itu, responden dengan pendidikan SMP menunjukkan distribusi yang relatif merata antara kategori cukup dan kurang, dengan jumlah kategori baik yang lebih sedikit. Pada responden dengan pendidikan SD, mayoritas berada pada kategori pengetahuan kurang, dan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4 Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan Tentang Penggunaan Tanaman Obat Untuk Kesehatan Reproduksi Di Desa Salemba

Pendidikan	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total
SD	2 (15.3%)	4 (30.7%)	7 (30.4%)	13
SMP	5(23.8%)	8 (38%)	8 (38%)	21
SMA	18 (43.9%)	15 (36.5)	8 (19.5%)	41
PT	20 (68.9%)	7 (24.1%)	2 (6.89%)	29
Total				104

Berdasarkan tabel 5, hubungan pengetahuan dengan penggunaan obat untuk kesehatan reproduksi di desa Salemba dimana secara keseluruhan, mayoritas responden menggunakan tanaman obat yaitu sebanyak 82 orang (78,8%), sedangkan yang tidak menggunakan sebanyak 22 orang (21,2%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan tanaman obat untuk kesehatan reproduksi.

Tabel 5 Distribusi Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan Tanaman Obat Untuk Kesehatan Reproduksi Di Desa Salemba

Pengetahuan	Menggunakan	Tidak	Total
Baik	28	2	30
Cukup	46	12	58
Kurang	8	8	16

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tanaman obat untuk kesehatan reproduksi (p - value = 0,041). Kelompok usia 21–35 tahun memiliki proporsi pengetahuan baik yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Usia merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pada penelitian ini, responden dengan usia produktif (21–35 tahun) cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok usia remaja (15–20 tahun) maupun usia lebih tua

(36–49 tahun). Hal ini dapat dijelaskan karena pada usia produktif dimana individu memiliki kemampuan kognitif yang optimal, lebih aktif dalam mencari informasi baik melalui media digital maupun tenaga kesehatan dan lebih terbuka terhadap inovasi dan informasi baru. Sebaliknya, pada kelompok usia lebih muda, pengalaman masih terbatas, sedangkan pada usia lebih tua, kecenderungan mempertahankan kebiasaan lama (tradisional) lebih tinggi sehingga pengetahuan berbasis ilmiah tidak selalu berkembang.

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, maka pengalaman akan meningkat, namun tidak selalu diikuti dengan peningkatan pengetahuan jika tidak didukung oleh akses informasi yang memadai. Penelitian oleh Kurniawati et al. (2020) menunjukkan bahwa kelompok usia produktif memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih baik karena lebih aktif dalam mengakses informasi melalui media digital dan layanan kesehatan.

Selain itu, penelitian oleh Sari et al. (2021) menyatakan bahwa usia memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional, di mana kelompok usia dewasa muda memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan kelompok usia lainnya. Studi lain oleh World Health Organization (WHO, 2019) juga menegaskan bahwa faktor demografi seperti usia berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan, terutama dalam hal penerimaan informasi kesehatan dan pengambilan keputusan terkait pengobatan.

Hubungan antara usia dan pengetahuan dalam penelitian ini bersifat dinamis, artinya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh akses informasi, tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, paparan terhadap teknologi dan media. Kelompok usia 21–35 tahun berada pada fase kehidupan yang aktif secara sosial dan ekonomi, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan informasi kesehatan yang akurat. Mereka juga cenderung lebih kritis dalam memilih metode pengobatan, termasuk penggunaan tanaman obat.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tanaman obat untuk kesehatan reproduksi (p -value = 0,033). Responden yang bekerja sebagai pegawai memiliki tingkat

pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya, sedangkan ibu rumah tangga cenderung berada pada kategori pengetahuan cukup.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Jenis pekerjaan berkaitan erat dengan : Tingkat Pendidikan, Akses terhadap informasi, Lingkungan sosial dan interaksi, dan Pengalaman kerja. Dalam penelitian ini, responden yang bekerja sebagai pegawai menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh: Lingkungan kerja formal yang mendukung pertukaran informasi

Akses terhadap media informasi yang lebih luas, Tingkat pendidikan yang cenderung lebih tinggi, Sebaliknya, kelompok ibu rumah tangga cenderung memiliki pengetahuan pada kategori cukup, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi formal serta ketergantungan pada pengetahuan tradisional yang diperoleh secara turun-temurun.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, pekerjaan merupakan salah satu determinan sosial yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan. Individu yang bekerja memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan informasi dari lingkungan kerja maupun media sosial, sehingga tingkat pengetahuannya cenderung lebih baik. Selain itu, teori determinan sosial kesehatan menyatakan bahwa status pekerjaan mempengaruhi akses terhadap sumber daya, termasuk informasi kesehatan dan pelayanan Kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan berhubungan dengan tingkat pengetahuan. responden yang bekerja sebagai pegawai memiliki pengetahuan lebih baik. Hal ini didukung oleh penelitian Widyaningrum (2021) yang menyatakan bahwa pekerjaan mempengaruhi akses terhadap informasi kesehatan.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan tanaman obat untuk kesehatan reproduksi ($p\text{-value} = 0,002$). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan determinan utama dalam pembentukan pengetahuan kesehatan masyarakat. Secara konseptual, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara berpikir, kemampuan analisis, serta pengambilan keputusan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas kognitif yang lebih baik, sehingga mampu memahami informasi

kesehatan secara lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra & Nurhasanah (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan tanaman obat untuk kesehatan reproduksi ($p\text{-value} < 0,05$). Responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih banyak menggunakan tanaman obat dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah. Dalam teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama yang membentuk perilaku. Artinya pengetahuan membentuk sikap kemudian mempengaruhi Tindakan. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat jelas dimana responden dengan pengetahuan baik lebih banyak menggunakan tanaman obat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktarlina (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci dalam menentukan perilaku penggunaan obat. Pengetahuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks penggunaan obat, termasuk tanaman obat untuk kesehatan reproduksi, pengetahuan berperan dalam menentukan pilihan pengobatan, memahami manfaat dan risiko, menentukan cara penggunaan yang tepat, meningkatkan kepercayaan terhadap pengobatan tertentu. Individu dengan pengetahuan baik cenderung menggunakan tanaman obat secara lebih rasional, sedangkan individu dengan pengetahuan rendah cenderung ragu dalam penggunaan, menggunakan tanpa dasar ilmiah, atau bahkan tidak menggunakan sama sekali.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan tanaman obat untuk kesehatan reproduksi dimana $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan tanaman obat untuk kesehatan reproduksi, Responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih banyak menggunakan tanaman obat dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai manfaat, cara penggunaan, serta keamanan tanaman obat, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk memanfaatkan tanaman obat secara tepat dan rasional dalam menjaga kesehatan reproduksi. Namun demikian, penggunaan tanaman obat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti budaya, kebiasaan turun-temurun, serta pengalaman pribadi. hasiswa sebagai dasar dalam melakukan kegiatan edukasi kesehatan, penyuluhan, maupun penelitian lanjutan yang fokus pada peningkatan perilaku kesehatan ibu dan anak.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R., & Sofyan, A. (2022). Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan COVID-19. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220–226. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171>
- Hasibuan, R., et al. (2024). Peran pendidikan dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat di era digital. *Jurnal Didaktika*, 5(1). <https://doi.org/10.58230/27454312.1515>
- Hikmah, N., & Sunarsih, T. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi. *Oksitosin: Jurnal Kebidanan*, 11(2). <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v11i2.4323>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktarlina, R. Z., et al. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat tradisional di masyarakat. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*.
- Putra, A. G., & Nurhasanah, D. (2020). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 8(2), 134–140. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I2.2020.134-140>
- Sari, R. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan penggunaan obat tradisional. *Jurnal Ilmu Kesehatan*



- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tilburt, J. C., & Kaptchuk, T. J. (2017). Herbal medicine research and global health: An ethical analysis. *Bulletin of the World Health Organization*, 86(8), 594–599. <https://doi.org/10.2471/BLT.07.042820>
- Widyaningrum, E. A., et al. (2021). Pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap pengetahuan serta perilaku penggunaan suplemen di masa pandemi. *Farmasetika*, 6(4). <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v6i4.36675>
- World Health Organization. (2019). WHO global report on traditional and complementary medicine 2019. Geneva: WHO.
- Wulandari, A., et al. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap dan perilaku penggunaan obat tradisional. *Jurnal Farmasi Komunitas*.
- Yoshida, E. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*